

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU  
BULLYING PADA ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SEKOLAH DASAR Z  
KOTA MAGELANG TAHUN 2014**

**LARASATI MUTIARA ANJANI \*) Ns. RENI MARETA, M.Kep \*\*)  
ROHMAYANTI, S. Kep. Ns \*\*\*)**

**\*) Alumni Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah  
Magelang**

**\*\*\*) Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas  
Muhammadiyah Magelang**

**\*\*\*\*) Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas  
Muhammadiyah Magelang**

**INTISARI**

**Latar belakang:** perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang banyak dijumpai dalam masyarakat. Banyak kejadian dari perilaku *bullying* yang memberikan dampak bagi korbannya. Perilaku *bullying* yang banyak dijumpai di Sekolah Dasar antara lain adalah *bullying* verbal seperti mengejek. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak usia 10-12 tahun di SD Z Kota Magelang. **Metode:** pada penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan melibatkan 57 siswa yang menjadi responden dan menggunakan alat pengumpulan data yang berbentuk kusioner dengan pertanyaan tertutup. Teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling*. **Hasil:** berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji Gamma dan Somers'd didapatkan hasil dengan nilai  $p$  yaitu 0,002 ( $p$  value < 0,05) sehingga didapatkan hasil  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. **Simpulan:** pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku *bullying*. **Saran:** hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi orang tua, sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak. Selain itu, insitusi pendidikan juga diharapkan dapat menyusun program *anti-bullying* sehingga dapat meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah.

**Kata kunci:** pola asuh, orang tua, perilaku *bullying*

## PENDAHULUAN

Keluarga juga dapat dikatakan sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, menurut BKKBN (1999 dalam Sudiharto (2007)). Dalam sebuah keluarga terdapat orang tua menurut Mardiyah (2000). Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah tipe pola asuh orangtua (Nurdiana, 2007).

Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam berinteraksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkannya (Gunarso, 2010). Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya (Soetjiningsih, 2004).

Terdapat tiga macam pola asuh yaitu *authoritarian* atau otoriter, *permissive* atau permisif, *authoritative* atau demokrasi. Pola asuh otoriter yaitu suatu bentuk pola asuh yang dimana terdapat peraturan yang ketat, peraturan tersebut diterapkan secara kaku dan anak biasanya mendapatkan hukuman apabila melakukan kesalahan, hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu dan mudah gugup. Pola asuh permisif diartikan sebagai bentuk pengasuhan di mana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, orang tua dalam pola pengasuhan seperti ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak. Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan

menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih bahagia, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress (Dariyo dalam Anisa, 2005).

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku agresif anak. *Bullying* atau sering disebut dengan pembulian merupakan suatu tindakan atau juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku agresif yang disengaja. Kejadian tersebut dapat dilakukan oleh suatu kelompok tertentu, dan juga dapat dilakukan oleh individu ke individu yang lain secara berulang kali sehingga orang yang menjadi korban bullying tersebut tidak dapat mempertahankan dirinya (Olweus dalam Gerald 2012). Perilaku *bullying* merupakan suatu kejadian dimana seseorang menyalah gunakan kekuasaan dengan sistematis (Sharp dan Smith dalam Gerald 2012). Usia 10-12 tahun merupakan rentang usia sekolah, anak mengalami perkembangan kognitif, moral, sosial, dan biologis (Wong, 2009).

Dampak dari perilaku *bullying* pada saat kanak-kanak antara lain dapat mempengaruhi dalam perkembangan anak tersebut. Untuk anak yang sedang sekolah atau dalam usia sekolah, biasanya anak tersebut enggan untuk pergi ke sekolah, kemudian anak tersebut juga mengalami gangguan pada saat proses belajar mengajar berlangsung (Wiyani, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh yayasan SEJIWA pada tahun 2006, selama periode 2002-2005 terjadi 30 kasus bunuh diri pada rentang usia 6-15 tahun yang dimana kasus bunuh diri tersebut merupakan korban dari perilaku *bullying* (Shanaz, 2011 dalam Latifah, 2012).

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah dasar yang berada di Kota Magelang pada bulan Juli. Melibatkan 57 siswa sebagai sampel dan cara pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner.

Terdapat dua jenis kuesioner pada penelitian ini, yaitu kuesioner pola asuh orang tua dan modifikasi dari kuesioner *Bullying* Olweus.

Kedua kuesioner tersebut sudah diuji validitas dan reliabilitas ulang oleh peneliti. Hasil dari kedua uji validitas tersebut adalah untuk kuesioner pola asuh orang tua yang sebelumnya terdapat 30 item pertanyaan, setelah diuji validitas semuanya valid

dengan *alpha cronbach* 0,739. Kuesioner modifikasi dari *Bullying* Olweus yang sebelumnya terdapat 25 item pertanyaan, setelah dilakukan validitas terdapat 3 item yang tidak valid, ketiga item pertanyaan tersebut tidak diikutsertakan karena sudah diwakili oleh pertanyaan yang lain dalam satu indikator dan 22 item pertanyaan lainnya valid dengan *alpha cronbach* 0,747.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	38	66,7
Perempuan	19	33,3
<b>Usia</b>		
10 tahun	24	42,1
11 tahun	21	36,8
12 tahun	12	21,1
<b>Kelas</b>		
Kelas 4	18	31,6
Kelas 5	20	35,1
Kelas 6	19	33,3
<b>Rumah</b>		
Kota Magelang	54	94,7
Kab. Magelang	3	5,3
<b>Tinggal Bersama</b>		
Ayah dan Ibu	54	94,7
Ayah	1	1,8
Ibu	2	3,5
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 38 orang (66,7%) sedangkan siswa yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 19 (33,3%). Karakteristik siswa yang berusia 10 tahun sebanyak 24 orang (42,1%), usia 11 tahun sebanyak 21 orang (36,8%), dan yang berusia 12 tahun adalah sebanyak 12 orang (21,1%). Sebagian besar responden berusia 10 tahun. jumlah siswa paling banyak berada di kelas 5 atau sebanyak 20 orang

(35,1%) Kelas 4 sebanyak 18 orang (31,6%) dan kelas 6 sebanyak 19 orang (33,3). murid tinggal di Kota Magelang yaitu sebanyak 54 siswa (94,7%), sedangkan yang tinggal di Kabupaten Magelang sebanyak 3 siswa (5,3%). Jumlah responden yang tinggal bersama ayah dan ibu lebih banyak yaitu 54 siswa (94,7%) dibanding yang lainnya yaitu sebanyak 54 siswa (94,7%), tinggal bersama ayah sebanyak 1 siswa (1,8%), dan yang tinggal bersama ibu adalah sebanyak 2 siswa (3,5%).

### 2. Analisis Bivariat

#### a. Hubungan Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dengan Perilaku *Bullying*

Kategori Jenis Kelamin	Kategori Perilaku <i>Bullying</i>						<i>p value</i>
	Tidak <i>Bullying</i> <i>g</i>	Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Laki-laki	n	-	18	15	5	38	0,022
	%	0	31,6	26,3	8,8	66,7	
Perempuan	n	3	14	2	-	19	
	%	5,3	24,6	3,5	0	33,3	
Jumlah	n	3	32	17	5	57	
	%	5,3	56,1	29,8	8,8	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 5 (8,8%) orang murid laki-laki berperilaku *bullying* tinggi, 15 siswa (26,3%) berperilaku *bullying* sedang, 19 siswa (31,6%) berperilaku *bullying* rendah, dan pada tidak *bullying* tidak ditemukan anak yang tidak *bullying*. Murid perempuan yang berperilaku *bullying* tinggi tidak ada, perilaku *bullying* sedang 2 siswa (3,5%),

rendah 14 siswa (24,6%), tidak *bullying* 3 siswa (5,3%). Persentase perilaku *bullying* banyak terjadi pada murid laki-laki dibanding murid perempuan. Berdasarkan analisis yang digunakan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai  $p = 0,022 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

#### b. Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*

Kategori Pola Asuh	Kategori Perilaku <i>Bullying</i>						<i>r</i>	<i>p</i>
	Tidak <i>Bullying</i>	Rendah	Sedang	Tinggi	Total			
Tidak	n	2	3	7	3	15	-0,546	0,002
	%	3,5	5,3	12,3	5,3	26,3		
Permisif	n	-	5	7	1	13		
	%	0	8,8	12,3	1,8	22,8		
Demokratis	n	1	24	3	1	29		
	%	1,8	42,1	5,3	1,8	50,9		
Jumlah	n	3	32	17	5	57		
	%	5,3	56,1	29,8	8,8	100,0		

Hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* tinggi sebanyak 3 siswa (5,3%) dan mendapatkan pola asuh otoriter, sedangkan paling banyak murid di SD Z mendapatkan pola asuh demokratis, dan kebanyakan dari murid-murid tersebut berperilaku *bullying* rendah, sebanyak 29 siswa (50,9%).

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Gamma* dan *Somers'd*, didapatkan hasil dengan nilai  $p = 0,002$ .

### 3. Analisis Multivariat

Variabel yang dapat dimasukkan dalam analisis multivariat adalah variabel yang memiliki  $p\ value < 0,25$  (Dahlan, 2013). Dengan melihat tabel *r* dengan hasil -0,546 dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan negatif yaitu semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak, maka semakin rendah perilaku *bullying* dan kekuatan hubungannya sedang. Nilai *p* tersebut  $< 0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku *bullying*.

Dari analisis bivariat terdapat dua variabel yang dilanjutkan untuk dilakukan analisis multivariat, adapun hasil dari analisis multivariat adalah sebagai berikut :

	<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b><i>p</i></b>	<b>OR (IK 95%)</b>
Langkah 1	Pola Asuh (1)	2,617	0,002	13,700 (2,560-73,302)
	Pola Asuh (2)	2,044	0,014	7,720 (1,515-39,348)
	Jenis Kelamin (1)	2,218	0,016	9,186 (1,521-55,464)
	Kostanta	-3,454	0,000	0,032

Berdasarkan tabel di atas, pola asuh dan jenis kelamin berhubungan serta berpengaruh terhadap perilaku *bullying* di SD Z Kota Magelang, karena pada pola asuh (1) atau otoriter didapatkan hasil  $p = 0,002$ , pola asuh (2) atau permisif  $p = 0,014$  kemudian untuk jenis kelamin laki-laki  $p = 0,016$  berhubungan dengan perilaku *bullying*. Kekuatan hubungan dari yang terbesar sampai kecil adalah pola asuh (1) dengan (OR = 13,700) jenis kelamin (OR = 9,186), dan pola asuh (2) dengan (OR = 7,720).

## PEMBAHASAN

### 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 orang responden yang diteliti di SD Z di Kota Magelang sebagian besar yang terlibat dalam penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebanyak 38 siswa (66,7%). Hasil penelitian juga diketahui bahwa perilaku *bullying* tinggi banyak dijumpai pada siswa laki-laki dibandingkan perempuan.

Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Juneman (2012) bahwa siswa laki-laki lebih banyak mendominasi dalam kecenderungan perilaku dan sebagai semata-mata pelaku maupun korban perilaku *bullying*. Anak laki-laki biasanya lebih agresif jika dibandingkan dengan anak perempuan (Pearce, 2002 dalam Latip, 2013).

Laki-laki yang terlibat perilaku *bullying* cenderung melakukan dan menerima tindakan pembulian terbuka, seperti memukul, menampar, menendang secara langsung, atau lebih ke arah *physical bullying*. Siswa perempuan yang terlibat tindakan pembulian cenderung melakukan dan menerima tindakan pembulian tidak langsung dan pembulian melalui media maya, seperti menyebarkan rumor, manipulasi, mengabaikan teman lainnya atau lebih ke *psychological bullying*. Siswa laki-laki cenderung melakukan tindakan pembulian secara fisik langsung, dan siswa perempuan melakukan tindakan pembulian secara tidak langsung (Olweus dalam Pratiwi dan Juneman, 2012).

### 4.2.2 Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia 10-12 Tahun di SD Z Kota Magelang Tahun 2014

Berdasarkan analisis yang digunakan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai  $p = 0,022 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif untuk segala aspek kehidupan fisik, psikologis, maupun sosial individu dan akan mempengaruhi perkembangannya (Sejiwa, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga didukung pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Latifah (2012) yaitu bahwa jenis kelamin memiliki kerkaitan dengan perilaku *bullying*. Uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying*. Adapula penelitian lain yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan Sekolah Dasar (Nansel et al., 2001; dalam Siswati dan Widayanti, 2009).

Anak laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku agresif secara fisik, mengingat secara fisik laki-laki lebih relatif lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Anak laki-laki umumnya lebih menerima dan lebih sering menunjukkan keterlibatannya dalam tindakan *bullying* (Beran dan Leslie, 2002; AASA, 2009; dalam Latifah, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mengemukakan bahwa sebagian besar remaja khususnya remaja laki-laki cenderung melakukan kontak fisik langsung dibandingkan dengan remaja perempuan. Mayoritas remaja yang berjenis kelamin laki-laki cenderung melakukan agresi atau perilaku agresif yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

#### **4.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia 10-12 Tahun di SD Z Kota Magelang Tahun 2014**

Hasil analisis deskriptif diketahui perilaku *bullying* tinggi sebanyak 3 siswa (5,3%) dan mendapatkan pola asuh otoriter, sedangkan paling banyak murid di SD Z mendapatkan pola asuh demokratis. Hasil dari analisis bivariat dengan uji *Gamma* dan *Sommers'd* didapatkan hasil dengan nilai  $p = 0,002$ . Dapat disimpulkan bahwa pola asuh berhubungan dengan perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ormel, dkk (2005, dalam Utami, 2009) menjelaskan bahwa munculnya perilaku *bullying* berasal dari lingkungan dimana orang tua yang menerapkan disiplin anak yang kadang dengan kekerasan serta penolakan dan menjadikan anak kurang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Kemudian orang tua permisif yang cenderung agresif mengenai perilaku anak, pada saat mengajari anak dengan cara dipukul atau dimarahi. Karakteristik tersebut yang merupakan bagian terbesar yang dapat mempengaruhi

munculnya perilaku *bullying* pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini didukung oleh penelitian Baumrind (1999, dalam Pratiwi dan Juneman, 2012) mengenai pola asuh orangtua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter memiliki prediksi terbaik untuk kecenderungan perilaku anak menjadi pelaku *bullying*. Pola asuh orangtua otoriter biasanya mendidik anak dengan cara yang kasar, apabila seorang anak melakukan kesalahan maka orang tua menghukumnya, kurangnya kehangatan antara orang tua dan anak, kurangnya kedekatan anak terhadap orangtua, dan banyaknya konflik yang dapat memungkinkan anak untuk berperilaku yang sama terhadap temannya di sekolah karena meniru apa yang dilakukan oleh orang tua kepada dirinya. Adapun teori yang menyebutkan perilaku *bullying* adalah kurangnya kehangatan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dan selain itu terdapat emosi ketika mendisiplinkan anak sehingga anak berperilaku seperti orang tuanya (Olweus, 2003).

Banadib (dalam Aisyah, 2010) menyatakan bahwa orang tua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya. Pola asuh permisif dapat menyebabkan perilaku agresif bagi anak asuhnya. Pola asuh permisif-mengabaikan akan memunculkan kecenderungan perilaku anak menjadi seorang pelaku pembulian. Akan tetapi, kecenderungan kecenderungan anak sebagai pelaku agresif yang

muncul tersebut tidak terlalu signifikan dibandingkan kecenderungan perilaku yang dimunculkan dari jenis pola asuh orangtua otoriter (Pratiwi dan Juneman, 2012).

penelitian yang dilakukan oleh Cutner-Smist (2004, dalam Annisa 2012) didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang berada pada status sosial dan ekonomi yang menengah kebawah menerapkan pola asuh permisif pada anak. Ibu yang mempunyai keinginan untuk bekerja namun tidak memiliki pekerjaan akan mempengaruhi pengasuhan terhadap anaknya karena sebagian besar mengalami ketidakpuasan dalam mengasuh anak (Brooks, 2008).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku *bullying* pada anak usia 10-12 tahun di salah satu Sekolah Dasar Kota Magelang tahun 2014, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik siswa pada rentang usia 10-12 tahun di Sekolah Dasar tersebut, paling banyak adalah anak yang berusia 10 tahun.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar murid (50,9%, dengan  $n = 57$ ) mendapatkan pola asuh demokratis.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang banyak dijumpai adalah perilaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 32 orang (56,1%). Jenis perilaku *bullying* yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* fisik dan verbal.
4. Anak laki-laki lebih mendominasi perilaku *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan, dan diketahui bahwa

jenis kelamin berhubungan dengan perilaku *bullying*.

5. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak usia 10-12 tahun. Hal tersebut ditunjukkan dengan  $p = 0,002$ .

## SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi orang tua, sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak. Selain itu, insitusi pendidikan juga diharapkan dapat menyusun program *anti-bullying* sehingga dapat meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya terutama peneliti di bidang keperawatan dan berkaitan dengan psikologi sosial anak, sebaiknya memperhatikan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan pola asuh dan *bullying* seperti konsep diri, harga diri, serta faktor-faktor biologis, psikologis, dan religiusitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sudiharto. (2007). *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. Jakarta: EGC.
- Mardiya. (2000). *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Nurdiana, S. U. (2007). *Korelasi Peran Serta Keluarga terhadap Tingkat Kekambuhan Klien Skizofrenia*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan. Volume 3 No. 1. Stikes Muhammadiyah Banjarmasin.

- Gunarso, S. D. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta Pusat: Gunung Mulia.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Anisa, S. (2005). *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005*. Universitas Negeri Semarang. Diakses pada tanggal 5 April 2014 dari <http://lib.unnes.ac.id/3139>
- Wong, DL. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Latifah, F. (2012). *Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah Dengan Kejadian Bullying Di Sekolah Dasar X Di Bogor*. Universitas Indonesia. Diunduh pada 1 April 2014 di <http://lontar.ui.ac.id/file>
- Gerald, K (ed.). 2012. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Rus Media.
- Pratiwi, M., dan Juneman. (2012). *Hubungan Antara Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku Dan/Atau Korban Pembulian Pada Siswa-Siswi Sma Di Jakarta Selatan*. BINUS University. Diunduh pada 27 Feburstri 2014 di <http://thesis.binus.ac.id>
- SEJIWA. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Siswati, dan Widayanti, C. G. (2009). Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang : Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 5, No. 2. Desember 2009, h : 1-13. Diakses pada 27 Februari 2014 di <http://eprints.undip.ac.id>
- Riauskina, I.I., Djiwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). “Gencet-Gencetan” Di Mata Siswa/Siswi Kelas I Sma: Naskah Kognitif Anti Skenario, Dan Dampak-Dampak “Gencet-Gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*,12, 1-13.
- Utami, R. L. (2009). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Menengah*. Universitas Islam Indonesia. Diunduh pada 1 Agustus 2014 di <http://psychology.uii.ac.id>
- Olweus, D. (2003). *Bulling at School*.USA: Blackwell Publishing.
- Aisyah, S. (2010). *Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Universitas Negeri Makasar. Diakses pada 1 Agustus 2014 dari <http://ft-unm.net>
- Annisa. (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Remaja*. Universitas Indonesia. Diakses pada tanggal 31 Juli 2014 dari <http://lontar.ui.ac.id/file>
- Brooks, J. (2008). *The Proccess of Parenting*. (7th ed.). Boston: McGraw-Hill.



